

Pengalaman Sosial Haji di Era Pra-Media Sosial dan Era Media Sosial

ARTIKEL JURNAL

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Program Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen Haji dan Umroh



Di susun oleh:

Muhammad Alvien Mafaza (2001056064)

**MANAJEMEN HAJI DAN UMRAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyun Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSYAH
TUGAS AKHIR: JURNAL SINTA 3
PENGALAMAN SOSIAL HAJI ERA PRA MEDIA SOSIAL DAN ERA
MEDIA SOSIAL

Disusun Oleh :
MUHAMMAD ALVIEN MAFAZA
2001056064

Telah dipertahankan dan diujikan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 13 September 2024 dan dinyatakan **LULUS MEMENUHI**
SYARAT
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I

Dr. H. Abdul Rozag, M.S.I.
NIP.198010222009011009

Sekretaris/ Penguji II

Dr. H. Anasom, M.Hum
NIP.196612251994031004

Penguji III

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 196605131993031002

Penguji IV

Mustofa Hilmi, M.Sos.
NIP.199202202019031010

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 13 September 2024





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Persetujuan Naskah Munaqosyah

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Manajemen Haji Umrah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Di Semarang.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Muhammad Alvien Mafaza
NIM : 20010056064
Semester : VIII
Judul Skripsi : **PENGALAMAN SOSIAL HAJI DI ERA PRA MEDIA
SOSIAL DAN ERA MEDIA SOSIAL**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 19 Juni 2024

Pembimbing,

Dr. H. Anasom
NIP. 196612251994031004

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini, penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Abdullah Karim Syam dan Ibu Nurul Hikmah yang senantiasa memberikan doa-doa terbaik, berkorban, merawat, membimbing, dengan penuh kasih sayang sampai penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini, kepada keluarga besar penulis, dan teman-teman saya yang senantiasa memberikan semangat serta motivasi untuk penulis. Tidak lupa juga karya ini penulis persembahkan untuk jurusan dan perguruan tinggi tercinta yaitu Manajemen Haji dan Umroh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

“Sukses Soleh Selamat”

KATA PENGANTAR

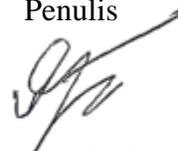
Puji dan syukur kepada Allah subhanahu wa ta'ala atas segala limpahan rahmat dan nikmat-Nya. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang senantiasa merindukan umatnya hingga yaumul qiyamah. Alhamdulillah rabbilalamin, setelah melalui proses yang panjang, penulis bisa menyelesaikan tugas akhirnya (Jurnal) yang berjudul "**Pengalaman Sosial Haji Era Pra Media Sosial dan Era Media Sosial**". Tugas akhir (Jurnal) ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada prodi Manajemen Haji dan Umrah (MHU) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada beberapa pihak:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran pimpinan.
3. Bapak H. Abdul Rozaq, M. S. I. selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang sekaligus Dosen Wali yang selalu sabar membimbing, memberikan arahan, dan nasehat kepada penulis .
4. Bapak Mustofa Hilmi, M.Sos. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. H. Anasom, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan masukan dan dorongan untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membagi ilmu dan membuka wawasan penulis selama menempuh studi program S1 Manajemen Haji dan Umrah.
7. Teman-teman MHU angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dalam perjalanan penyelesaian studi penulis.
8. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Dan yang terakhir saya ingin mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah berjuang sampai di titik sekarang ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan-kebaikan dengan balasan yang setimpa, dan semoga tugas akhir (Jurnal) ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Alamin.

Semarang, 1 Oktober 2024

Penulis



Muhammad Alvien Mafaza

NIM 2001056064

DAFTAR ISI

Pengalaman Sosial Haji di Era Pra-Media Sosial dan Era Media Sosial

Muhammad Alvien Mafaza, UIN Walisongo Semarang,
Muhammad_alvien_mafaza_2001056064@student.walisongo.ac.id
Anasom, UIN Walisongo Semarang, Anasom@walisongo.ac.id

Abstract

The focus of this research is the pilgrimage experience of hajj pilgrims. This study examines the comparison of social experiences of hajj in the pre-social media era and the social media era using Erving Goffman's social interaction theory and Manuel Castells' social media theory. This research employs a descriptive approach with qualitative methods. Data were collected through semi-structured interviews with five hajj pilgrims from KBIHU Gemilang Magelang who have performed hajj in both eras. The results show that social media has fundamentally altered the social experience of hajj, enabling pilgrims to share and receive information in real-time and maintain broader social connections during the pilgrimage. However, this also presents challenges to the authenticity of the spiritual experience, as excessive use of gadgets can reduce the depth of spiritual engagement and distract from the core of the hajj rituals. This study highlights a dichotomy where technology acts as a facilitator for better social connectivity while also having the potential to disrupt spiritual involvement. The study emphasizes the need for balance in the use of social media to ensure that technology supports, rather than replaces, the spiritual essence of the hajj.

Keyword: Experience, Hajj, Social Media

Abstrak

Pengalaman ibadah haji jamaah menjadi fokus dari penelitian ini. Penelitian ini mengkaji perbandingan pengalaman sosial haji di era pra-media sosial dan era media sosial dengan menggunakan teori interaksi sosial Erving Goffman dan teori media sosial Manuel Castells. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan lima jamaah haji dari KBIHU Gemilang Magelang yang telah menunaikan ibadah haji di kedua era. Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial telah secara mendasar mengubah pengalaman sosial haji, memungkinkan jamaah untuk berbagi dan menerima informasi secara real-time serta menjaga hubungan sosial yang lebih luas selama ibadah. Namun, hal ini juga menghadirkan tantangan terhadap keaslian pengalaman spiritual, di mana penggunaan berlebihan gawai dapat mengurangi kedalaman pengalaman spiritual dan mengalihkan perhatian dari inti ibadah haji. Penelitian ini menyoroti sebuah dikotomi di mana teknologi bertindak sebagai fasilitator konektivitas sosial yang lebih baik sekaligus berpotensi menjadi pengganggu keterlibatan spiritual. Penelitian ini menegaskan perlunya keseimbangan dalam penggunaan media sosial untuk memastikan bahwa teknologi mendukung, bukan menggantikan, esensi spiritual dari haji.

Kata Kunci: Pengalaman, Ibadah Haji, Media Sosial

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, pengalaman haji telah mengalami transformasi signifikan. Kemajuan teknologi, khususnya penggunaan media sosial, telah mempengaruhi cara jemaah haji berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan bahkan bagaimana mereka melaksanakan ibadah mereka. Media sosial tidak hanya memfasilitasi komunikasi dengan keluarga dan teman yang ditinggalkan di tanah air, tetapi juga menjadi platform bagi jemaah untuk berbagi momen spiritual mereka dengan umat Islam global secara real-time. Dampak ini memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana teknologi mempengaruhi keotentikan dan pengalaman spiritual dalam menjalankan ibadah haji.

Penggunaan media sosial telah menciptakan fenomena unik dimana momen-momen spiritual yang biasanya bersifat pribadi kini dapat dibagi dan disaksikan oleh khalayak luas. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendalam tentang pengaruh teknologi, khususnya media sosial, terhadap keotentikan dan esensi dari pengalaman itu sendiri (Hayward, 2021). Kehadiran kamera dan kebutuhan untuk membagi setiap momen dapat menimbulkan pertanyaan apakah hal tersebut mengurangi kesucian dari ibadah haji, atau justru memperkaya pengalaman tersebut dengan memungkinkan jemaah untuk berbagi dan merayakan kebersamaan mereka dalam cara yang baru (Ottom & Nahar, 2021). Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi sangat krusial ketika kita mempertimbangkan dampak jangka panjang dari teknologi pada praktik keagamaan tradisional dan bagaimana hal tersebut dapat mengubah cara kita memahami dan melaksanakan ritual-ritual tersebut dalam kehidupan modern. Pertanyaan-pertanyaan ini mendesak kita untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan kembali hubungan antara teknologi dan spiritualitas dalam konteks yang lebih luas dan multidimensional.

Salah satu KBIHU di Magelang yang menjadi penyelenggara pembimbingan pra-haji dan paska haji adalah KBIHU Gemilang. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 Pasal 3 menegaskan bahwa penyelenggaraan ibadah haji dan umrah bertujuan untuk: 1) memberikan bimbingan, pelayanan dan perlindungan bagi jemaah haji dan umrah agar dapat melaksanakan ibadahnya sesuai dengan ketentuan syariat. A; dan 2) mewujudkan kemandirian dan ketahanan dalam penyelenggaraan ibadah haji dan umrah (Haryanto, Anasom, Syakur, Fadhilah, & Mustaghfirin, 2021, h.19). Lembaga ini sudah lebih dari 20 tahun melakukan kegiatan pembimbingan jemaah haji. Dengan pengalaman lebih dari 20 tahun, KBIHU ini menjadi saksi atas evolusi praktik dan pengalaman haji, terutama seiring dengan kemajuan teknologi dan masuknya era media sosial. Keberadaan lembaga ini sangat penting, mengingat kedalaman pengetahuan dan pengalaman yang telah terkumpul dalam membimbing jemaah haji sudah teruji melewati beberapa era. Ini memberikan landasan yang kuat untuk menggali bagaimana tradisi haji yang kaya dan pengalaman haji diintegrasikan atau mungkin terganggu oleh teknologi modern. Dengan demikian, lembaga ini menjadi tempat yang ideal untuk mengobservasi dan menganalisis perbandingan pengalaman haji di era pra media sosial dan era media sosial.

Dengan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbandingan pengalaman sosial haji di era pra media sosial dan era media sosial di KBIHU Gemilang Magelang. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berharga bagi

para pelaku dalam urusan haji, membantu mereka mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan pengalaman haji. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada literatur akademik mengenai interaksi antara teknologi dan spiritualitas, memberikan pandangan baru tentang bagaimana kegiatan keagamaan beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi.

Penulis mengadopsi teori interaksi sosial dari Erving Goffman dan teori media sosial dari Manuel Castells sebagai kerangka teoritis utama. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menganalisis secara mendalam bagaimana jamaah haji menampilkan diri mereka, mengelola kesan, dan membangun jaringan komunikasi di era pra-media sosial dan era media sosial. Teori Goffman akan membantu dalam menganalisis perilaku sosial jamaah haji dalam berbagai situasi, baik di depan umum (front stage) maupun di balik layar (back stage). Sementara itu, teori Castells akan digunakan untuk memahami peran media sosial dalam membentuk komunikasi, konektivitas, dan interaksi sosial jamaah haji. Dengan teori-teori ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan komprehensif tentang interaksi antara teknologi, kebutuhan individu, dan pengalaman sosial jamaah haji.

Haji adalah ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang mampu secara fisik dan finansial, setidaknya sekali seumur hidup mereka. Ibadah ini termasuk mengunjungi kota suci Mekkah di Arab Saudi selama Dzulhijjah, bulan haji, untuk melaksanakan serangkaian ritual yang telah ditetapkan. Proses haji melibatkan serangkaian ritual dan tindakan, seperti thawaf mengelilingi Ka'bah, sa'i antara bukit Safa dan Marwah, serta berpartisipasi dalam doa dan dzikir (Noor, 2018). Haji tidak hanya merupakan manifestasi dari ketaatan religius tetapi juga merupakan ekspresi dari solidaritas global umat Islam. Ibadah haji yang dilakukan secara khusus, dapat mengubah perilaku para pelaksananya, antara lain: perubahan perilaku pada diri sendiri, pada keluarga, dan lingkungan (Affandi, 2021). Di Indonesia, yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, haji diatur dengan ketat oleh pemerintah melalui Kementerian Agama, yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasi dan menyelenggarakan perjalanan haji, termasuk penyediaan layanan dan logistik bagi para jamaah (Supratman, 2020).

Era pra-media sosial merujuk pada periode sebelum masuknya platform media sosial, ketika komunikasi dan interaksi sosial lebih banyak terjadi secara langsung dan melalui media tradisional seperti surat, telepon, dan siaran televisi atau radio. Selama era ini, informasi beredar lebih lambat dan lebih terbatas dalam jangkauan geografisnya. Orang-orang cenderung bergantung pada pertemuan tatap muka dan jaringan komunikasi yang lebih konvensional untuk berinteraksi dan menyebarkan informasi. Keberadaan dan penggunaan media sosial di Indonesia mulai meningkat secara signifikan dengan masuknya platform seperti Facebook pada awal 2010, yang kemudian diikuti oleh platform lain seperti Twitter dan Instagram, yang mengubah dinamika komunikasi sosial dan penyebaran informasi secara drastis (Susilo & Putranto, 2018).

Era media sosial sendiri ditandai dengan penggunaan luas berbagai platform digital yang memungkinkan interaksi sosial, pertukaran informasi, dan pembentukan komunitas secara online. Dalam era ini, penggunaan media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram telah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi segala aspek mulai dari komunikasi pribadi hingga bisnis dan pemerintahan. Media sosial telah memberikan wadah bagi masyarakat untuk menyuarakan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi publik, dan

berinteraksi dengan kelompok yang lebih luas tanpa batasan geografis. Era ini juga menandai pergeseran dari media tradisional ke platform digital yang lebih interaktif dan instan, memberikan akses informasi yang lebih cepat dan lebih luas kepada masyarakat (Susilo & Putranto, 2018).

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks ibadah haji. Pada tahun 2017-2018, penggunaan media sosial untuk berbagi pengalaman haji meningkat signifikan. Menurut Pew Research Center, pada tahun 2017, sekitar 32% pengguna YouTube dan 29% pengguna Snapchat melaporkan mendapatkan berita terkait haji melalui platform tersebut (Pew Research Center, 2017). Di Indonesia, media sosial juga memainkan peran penting dalam komunikasi jamaah haji. Pada tahun 2017, Indonesia mengirimkan 221.000 jamaah haji, banyak dari mereka menggunakan WhatsApp dan Facebook untuk terhubung dengan keluarga dan berbagi pengalaman (General Authority for Statistics, 2023).

Pada tahun 2022-2023, penggunaan media sosial dalam konteks haji semakin meluas. Menurut data dari Meltwater, antara 1-19 Agustus 2023, terdapat lebih dari 275.000 percakapan di media sosial yang membahas haji (Meltwater, 2023). Platform seperti Twitter dan Instagram digunakan secara luas untuk berbagi pengalaman, informasi, dan siaran langsung dari lokasi penting selama ibadah haji. Menurut data dari *General Authority for Statistics*, pada tahun 2023, lebih dari 1,84 juta orang menunaikan haji, menunjukkan bahwa media sosial semakin penting dalam mengelola dan berbagi pengalaman haji (Pew Research Center, 2018).

Salah satu tantangan utama dalam manajemen haji terkait dakwah adalah memastikan bahwa pengalaman jamaah tidak terdistorsi oleh penggunaan teknologi. Penggunaan teknologi yang tidak bijaksana dapat mengurangi keotentikan dan kesucian ibadah haji. Sebaliknya, jika digunakan dengan tepat, teknologi dapat memperkaya pengalaman spiritual jamaah haji. Misalnya, media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi keagamaan dan dakwah yang mendalam dan bermakna kepada jamaah haji, baik sebelum, selama, maupun setelah pelaksanaan haji. Tantangan ini membutuhkan pendekatan dakwah yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, yang memungkinkan dakwah menjawab kebutuhan masyarakat secara lebih efektif dan menjaga keseimbangan antara teknologi dan spiritualitas. Penelitian menunjukkan bahwa konten dakwah melalui media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman islam, menekankan potensi media sosial sebagai alat efektif dalam menyampaikan pesan dakwah (Arifin, Imansyah, & Okto, 2022).

Penelitian ini mengadopsi teori interaksi sosial dari Erving Goffman dan teori media sosial dari Manuel Castells untuk menganalisis bagaimana jamaah haji menampilkan diri mereka, mengelola kesan, dan membangun jaringan komunikasi di era pra-media sosial dan era media sosial. Teori Goffman akan membantu dalam menganalisis perilaku sosial jamaah haji, sementara teori Castells akan digunakan untuk memahami peran media sosial dalam membentuk interaksi sosial dan jaringan komunikasi jamaah haji. Goffman (1959) menyatakan bahwa individu memainkan berbagai peran dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha mengelola kesan yang diterima oleh orang lain. Castells (2011) menekankan pentingnya jaringan dan bagaimana media sosial memungkinkan pembentukan komunitas virtual yang kuat.

Teori interaksi sosial Erving Goffman atau sering disebut teori dramaturgi Erving Goffman yang dimuat dalam bukunya *“The Presentation of Self in Everyday Life”* mengatakan masing-masing kita adalah aktor yang siap dan sedang berakting. Kita pun bisa berakting dengan berbagai peran. Tergantung di mana kita berada. Siapa audiens kita. Kita adalah aktor yang berkelana dari sebuah panggung ke panggung lain (Rorong, 2018). Menurut Erving Goffman dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Situasi dramatic yang seolah-olah terjadi diatas panggung sebagai ilustrasi untuk menggambarkan individu-individu dan interaksi yang dilakukan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Secara ringkas dramaturgi merupakan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan dalam sebuah pentas (Jannah & Fasadena, 2023).

Menurut Goffman, Ada “wilayah depan” (front region) dan “wilayah belakang” dalam kehidupan sosial (back region). Bagian depan menyerupai panggung depan yang disaksikan penonton, dan area belakang menyerupai panggung tempat orang-orang dapat bersantai, mempersiapkan, atau berlatih untuk bagian mereka di panggung depan (Mulyana, & Dedy, 2008). Front Stage adalah panggung yang terdiri dari segmen penampilan dan fashion performance (manner). Aktor akan membangun dan menampilkan diri yang ideal pada tahap ini, yang akan ditekankan dalam interaksi sosial mereka. Gambaran seorang penampil mencapai konsep diri idealnya yang dapat diterima penonton adalah seperti apa seharusnya manajemen kesan yang sempurna. Ruang di sebelah panggung depan yang tidak terlihat oleh penonton dikenal sebagai back stage. Penonton seringkali tidak diizinkan mengunjungi area belakang panggung, kecuali dalam keadaan darurat, karena hal ini dilakukan untuk menjaga anonimitas pertunjukan. Orang akan tampil "utuh" dalam arti identitas asli mereka di panggung ini (Mulyana, & Dedy, 2008).

Teknologi adalah masyarakat, dan masyarakat adalah teknologi, demikian Castells menggambarkan relasi antara masyarakat dan teknologi yang mereka lahirkan (Castells, 2005). Manuel Castells, seorang sosiolog ternama, mengembangkan teori mengenai masyarakat jaringan dalam bukunya *The Rise of the Network Society* dan *Communication Power*, Castells berargumen bahwa perkembangan teknologi informasi, khususnya internet dan media sosial, telah membentuk jaringan komunikasi yang mendunia, memungkinkan informasi untuk menyebar dengan cepat dan luas (Castells, 2010). Media sosial, sebagai bagian dari jaringan ini, memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara real-time, berbagi informasi, dan membentuk komunitas virtual yang kuat. Dalam konteks ibadah haji, media sosial memungkinkan jamaah untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman, berbagi pengalaman spiritual, dan mendapatkan dukungan dari komunitas online.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berharga bagi para pelaku dalam urusan haji, membantu mereka mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan pengalaman haji. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada literatur akademik mengenai interaksi antara teknologi dan pengalaman sosial, memberikan pandangan baru tentang bagaimana kegiatan keagamaan beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Dakwah melalui media digital dapat memainkan peran penting dalam memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkaya, bukan mengurangi, makna sosial ibadah haji. Studi lain menunjukkan bahwa metode dakwah yang memanfaatkan teknologi internet dapat membantu

menyebarkan pesan islam secara lebih efektif dan efisien, memberikan akses yang lebih luas kepada informasi keagamaan (Ariffudin, 2016).

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui metode wawancara. Gordon mendefinisikan wawancara sebagai dialog antar dua orang di mana satu pihak bertujuan mengumpulkan informasi untuk keperluan tertentu (Herdiansyah, 2015). Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dengan panduan yang telah disiapkan berdasarkan terkait. Selama wawancara, pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka untuk mendapatkan informasi mendalam, dan semua percakapan dicatat dengan alat perekam. Hasil dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara deskriptif (Sukman, 2017).

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, di mana subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Firmansyah, 2022). Lokasi penelitian ini berada di KBIHU Gemilang Magelang. Lokasi ini dipilih karena KBIHU ini telah melayani jamaah sejak tahun 2002 yang mengalami era pra media sosial dan era media sosial. Subyek penelitian ini adalah 5 jamaah haji dengan waktu menunaikan haji yang berbeda yaitu terdiri dari 2 orang yang menunaikan ibadah haji pada era pra media sosial, 2 orang yang menunaikan haji pada era media sosial, dan 1 orang yang menunaikan ibadah haji pada era pra media sosial dan era media sosial.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil wawancara dengan narasumber di lapangan yaitu 5 jamaah haji yang terdiri dari 2 orang yang menunaikan ibadah haji pada era pra media sosial, 2 orang yang menunaikan haji pada era media sosial, dan 1 orang yang menunaikan ibadah haji pada era pra media sosial dan era media sosial yang selanjutnya akan diberi kode H1, H2, H3, H4, H5.

Narasumber H1 merupakan tokoh masyarakat sekitar yang menunaikan ibadah haji pada tahun 2005. Ia menunaikan haji bersama dengan rombongan yang rata rata berusia sama lebih tua. H1 menunaikan ibadah haji saat berusia 62 tahun. Narasumber H2 merupakan seorang ibu rumah tangga yang menunaikan ibadah haji bersama suami pada tahun 2004. Narasumber H3 merupakan seorang pengusaha keripik singkong yang terbilang cukup sukses di daerahnya. Ia menunaikan ibadah haji pada tahun 2017 pada usia 49 tahun. Narasumber H4 merupakan seorang guru SMA, ia menunaikan ibadah haji pada tahun 2019. H5 merupakan anak dari H1 yang menunaikan ibadah haji sebanyak dua kali. Haji pertamanya bersama H1 pada tahun 2005, haji keduanya ia lakukan di tahun 2023.

Penulis akan menguraikan hasil wawancara pada tabel berikut. Hasil wawancara dibawah dirangkum dalam indikator teori dramaturgi Goffmann dan teori media sosial Castells

Indikator (Teori Goffman)	H1 (2005)	H2 (2004)	H3 (2017)	H4 (2019)	H5 (2005 & 2023)
Front Stage Behavior	Lebih senang keluar	-	Aktif di grup WhatsApp rombongan	Membuat konten	-

	kamar dan bertemu orang baru			menarik selama haji	
Back Stage Behavior	-	-	Membatasi penggunaan smartphone saat beribadah	Mengedit konten saat waktu luang	-

Perilaku *front stage behavior* menurut Goffman mengacu pada perilaku yang ditampilkan individu di depan orang lain, di mana mereka berusaha membangun dan mempertahankan kesan yang baik. Konsep ini dijelaskan melalui pendekatan dramaturgi, di mana individu menggunakan manajemen kesan untuk mengendalikan cara mereka dipersepsikan oleh orang lain (Harrison, 2018). Jamaah yang menggunakan media sosial cenderung lebih aktif dalam berbagi momen selama ibadah haji. Misalnya, H3 dan H4 sering mengunggah konten di media sosial mereka, yang menciptakan kesan bahwa mereka adalah jamaah yang aktif dan terlibat. Hal ini sesuai dengan konsep front stage behavior dari Goffman, di mana individu berusaha menampilkan diri yang ideal di depan audiens mereka.

Di sisi lain, H2 dan H5 menunjukkan *back stage behavior* dengan membatasi penggunaan smartphone mereka selama ibadah haji untuk menjaga kekhusyukan. Goffman menjelaskan bahwa back stage behavior adalah saat individu dapat bersantai dan mempersiapkan diri tanpa tekanan dari sekitarnya.

Indikator (Teori Casstells)	H1 (2005)	H2 (2004)	H3 (2017)	H4 (2019)	H5 (2005 & 2023)
Networked Communication	-	-	Menggunakan media sosial untuk mencari informasi dan berkomunikasi	Menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi haji	Menggunakan gawai untuk mengakses informasi haji
Connectivity	Terhubung dengan jamaah lain dengan interaksi langsung	Terhubung dengan keluarga melalui telepon umum	Sering terhubung dengan jaringan sosial	Aktif di media sosial	Sering terhubung dengan jamaah lain melalui WhatsApp
Information Sharing	Berbagi informasi secara langsung dengan	Berbagi informasi secara langsung dengan	Berbagi momen haji di story WhatsApp	Berbagi aktivitas haji di Instagram dan WhatsApp	Berbagi informasi melalui gawai di haji kedua

	jamaah lain	teman sekamar			
Digital Interaction	-	-	Berinteraksi melalui komentar di media sosial	Melakukan live streaming di Instagram	Berinteraksi secara digital di haji kedua
Technological Adaptation	-	-	Menggunakan media sosial untuk persiapan haji	Mendapat informasi haji dari Google, YouTube, TikTok, Instagram	Merasa lebih mudah dengan akses informasi melalui gawai
Cultural Shift	Terbatas pada interaksi langsung dan tradisional	Mengalami ritual haji dengan cara tradisional	Merasa ritual haji lebih bermakna dengan media sosial	Melihat perubahan budaya dalam ibadah haji	Miris melihat jamaah yang terlalu sering menggunakan gawai saat prosesi sakral
Virtual Communities	-	-	-	Bertemu teman baru karena konten di media sosial	Sering berkomunikasi dengan jamaah lain setelah kepulangan haji

Networked communication mengacu pada cara individu terhubung dan berkomunikasi melalui jaringan komunikasi digital, yang merupakan ciri khas masyarakat jaringan di mana aliran informasi dan interaksi sosial terjadi melalui media elektronik, menggantikan struktur sosial dan ekonomi tradisional (Castells, 2004). H1 dan H2 tidak relevan dengan indikator ini karena pada zaman itu H1 dan H2 tidak menggunakan koneksi digital untuk berkomunikasi. Jamaah yang menggunakan media sosial dapat berkomunikasi secara real-time dengan keluarga dan teman, serta mendapatkan informasi yang diperlukan dengan cepat. Misalnya, H3 dan H4 menggunakan media sosial untuk mencari informasi dan berkomunikasi dengan keluarga, sedangkan H5 menggunakan gawai untuk mengakses informasi haji.

Connectivity menurut Castells mengacu pada kemampuan untuk tetap terhubung dengan orang lain melalui jaringan komunikasi. Ini mencakup aspek bagaimana jamaah tetap terhubung dengan keluarga, teman, dan jaringan sosial lainnya selama ibadah haji. H1 dan H2 terhubung dengan rombongan dan keluarga melalui pembimbing dan telepon umum, meskipun tanpa media sosial, menunjukkan bahwa konektivitas dapat terjadi dalam bentuk yang lebih tradisional. Jamaah di era media sosial memiliki tingkat konektivitas yang lebih tinggi. H3 dan H4 sering terhubung dengan jaringan sosial mereka melalui media sosial, sementara H5 juga terhubung dengan jamaah lain melalui WhatsApp, yang menunjukkan adanya peningkatan konektivitas.

Information sharing mengacu pada bagaimana informasi dibagikan di antara individu melalui jaringan komunikasi. Ini termasuk berbagi kabar, pengalaman, dan informasi penting

lainnya selama ibadah haji. H1 dan H2 berbagi informasi secara langsung dengan jamaah lain atau teman sekamar, menunjukkan bahwa meskipun tanpa media sosial, informasi masih bisa dibagikan melalui interaksi tatap muka. Di era media sosial, jamaah dapat berbagi informasi lebih luas dan cepat. H3 dan H4 berbagi momen haji di story WhatsApp dan Instagram, sementara H5 berbagi informasi melalui gawai di haji kedua.

Interaksi digital mengacu pada interaksi yang terjadi di dunia maya melalui media sosial dan platform digital lainnya (Alaimo & Kallinikos, 2017). H1 dan H2 tidak berinteraksi secara digital, namun tetap berinteraksi melalui cara konvensional seperti berbicara langsung dengan jamaah lain. Jamaah yang menggunakan media sosial berinteraksi dengan audiens melalui komentar dan live streaming. H4 melakukan live streaming di Instagram, dan H3 berinteraksi melalui komentar di media sosial.

Adaptasi teknologi mengacu pada bagaimana individu mengadaptasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan mereka (Dinni, 2022). Jamaah H1 dan H2 mengadaptasi teknologi yang tersedia pada saat itu, seperti telepon umum dan bantuan pembimbing, untuk mendapatkan informasi dan berkomunikasi. H3 menggunakan media sosial untuk membantu mempersiapkan haji, dan H4 mendapat informasi haji dari Google, YouTube, TikTok, dan Instagram, H5 menggunakan teknologi untuk berkomunikasi.

Cultural shift mengacu pada perubahan budaya yang terjadi sebagai akibat dari penggunaan teknologi baru, termasuk media sosial. Teknologi dan media sosial telah mengubah cara orang berinteraksi, belajar, dan menjalani kehidupan sehari-hari, menciptakan praktik sosial baru dan membentuk kembali norma-norma budaya yang ada (Erkayhan, 2014). H1 dan H2 mengalami ritual haji dengan cara tradisional, tanpa pengaruh media sosial. Interaksi lebih fokus pada aspek spiritual dan tradisional. Melihat perubahan budaya dalam ibadah haji dengan adanya media sosial, H3 merasa ritual haji lebih bermakna dengan media sosial, sedangkan H5 merasa miris melihat jamaah yang terlalu sering menggunakan gawai saat prosesi ibadah haji.

Virtual community mengacu pada komunitas yang terbentuk melalui platform digital, memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan secara online (Nursiam, Handayani, & Trisnanty, 2016). H4 dan H5 berpartisipasi dalam komunitas online melalui media sosial. H4 bertemu teman baru karena konten di media sosial, dan H5 sering berkomunikasi dengan jamaah lain setelah kepulangan haji melalui WhatsApp.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, pada era pra media sosial jamaah mengalami ibadah haji yang lebih tradisional dengan keterbatasan akses ke sumber informasi. Interaksi antar jamaah yang terjadi lebih mendalam dan personal, memungkinkan mereka untuk merasakan secara penuh aspek spiritual haji tanpa gangguan dari luar. Pengalaman jamaah pada era pra media sosial juga cenderung lebih otentik, karena mereka lebih berfokus pada nilai ibadah haji hingga hanyut di dalamnya. Interaksi yang mereka alami juga lebih otentik, mereka mengandalkan pengetahuan yang dibagikan langsung oleh para pembimbing atau pengalaman dari jamaah lain yang lebih berpengalaman dalam kegiatan haji.

Dalam era media sosial, berdasarkan hasil wawancara diatas pengalaman haji telah mengalami perubahan yang signifikan. Akses ke informasi lebih mudah berkat kehadiran platform

digital yang memungkinkan jamaah untuk mendapatkan berbagai informasi seputar manasik haji, tips, dan pembelajaran lainnya dengan cepat. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp digunakan oleh jamaah untuk berbagi setiap momen saat ritual haji, dari persiapan hingga pelaksanaan ibadah haji. Namun, hal ini juga membawa tantangan baru, di mana kedalaman pengalaman spiritual bisa terganggu oleh keinginan untuk selalu terhubung dan berbagi pengalaman secara online, yang kadang-kadang lebih fokus pada nilai sosial daripada nilai spiritualitas itu sendiri.

Penggunaan media sosial dalam konteks dakwah selama haji telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pengalaman sosial jamaah. Media sosial menyediakan platform bagi jamaah untuk berbagi pengalaman, memperkuat jaringan sosial, dan mendapatkan informasi dakwah secara cepat dan mudah. Pembahasan di atas menunjukkan bahwa konten dakwah melalui media sosial dapat memperkaya pemahaman agama dan memperkuat hubungan sosial di antara jamaah. Misalnya, melalui platform seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp, jamaah dapat mengakses ceramah, pengajian, dan diskusi keagamaan yang membantu mereka lebih memahami dan menjalankan ibadah haji dengan lebih baik (Arifin, Imansyah, & Okto, 2022).

Studi lain menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan jamaah untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman, berbagi pengalaman sosial, dan mendapatkan dukungan dari komunitas online, namun juga dapat mengalihkan perhatian mereka dari interaksi sosial langsung yang terjadi selama pelaksanaan ibadah haji (Qurashi & Sharpley, 2018). Penggunaan media sosial juga membawa tantangan dalam menjaga keaslian pengalaman sosial haji. Penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung antara jamaah, yang merupakan bagian penting dari pengalaman sosial haji. Misalnya, jamaah yang terlalu fokus pada pembaruan status atau unggahan di media sosial mungkin kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dan membangun hubungan dengan sesama jamaah di sekitar mereka.

KESIMPULAN

Dari hasil wawancara dan analisa di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan yaitu: Media sosial, sebagai bagian dari evolusi teknologi, telah memperluas lingkup interaksi antara jamaah, memungkinkan mereka tidak hanya untuk berbagi dan menerima informasi, tetapi juga untuk menjaga hubungan sosial dengan keluarga dan komunitas yang lebih luas selama menjalankan ibadah haji.

Sebelum adanya media sosial, pengalaman haji cenderung lebih terisolasi dan personal, dengan interaksi yang lebih terbatas pada jamaah yang secara fisik berada di dekat jamaah. Komunikasi dengan keluarga di rumah juga terbatas pada surat atau panggilan telepon yang jarang, yang membuat pengalaman haji menjadi perjalanan yang jauh lebih pribadi dan internal. Alternatif komunikasi yang ada saat itu umumnya adalah melalui surat yang membutuhkan waktu berhari-hari atau bahkan berminggu-minggu untuk sampai ke penerima, atau menggunakan panggilan telepon yang biayanya mahal dan aksesnya terbatas. Hal ini menambah kesan bahwa menjalankan haji adalah suatu pengalaman yang sangat personal dan mendalam, di mana setiap individu menghadapi dan merenungi keberadaan spiritual mereka tanpa gangguan dari luar. Tanpa pengaruh dan gangguan dari dunia luar yang dapat dibawa oleh media sosial, jamaah memiliki

kesempatan yang lebih besar untuk terhubung pada level yang lebih mendalam dengan ritual-ritual haji dan dengan sesama jemaah.

Dengan masuknya era media sosial, tentu dibarengi dengan tantangan terkait dengan keotentikan pengalaman spiritual. Keterlibatan aktif di media sosial berpotensi mengurangi kedalaman pengalaman haji, dimana beberapa jemaah mungkin lebih fokus pada aktivitas sosial mereka daripada pengalaman spiritual yang mendalam. Ini dibuktikan dengan narasumber yang mengkritik penggunaan berlebihan gawai yang dapat mengalihkan perhatian dari inti ibadah haji, ia juga menyoroti risiko kehilangan momen spiritual otentik karena gangguan yang disebabkan oleh penggunaan gawai yang berlebihan.

Dari uraian diatas, menjadi jelas bahwa media sosial memberikan manfaat dalam bentuk aksesibilitas dan berbagi informasi, penting bagi jemaah untuk menemukan keseimbangan yang tepat. Pendekatan yang bijaksana perlu dikembangkan untuk memanfaatkan teknologi dalam mendukung kekayaan spiritual dan sosial dari pengalaman haji, dan memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat yang memperkaya pengalaman, bukan mengurangi kedalamannya. Hal ini memerlukan refleksi mendalam dari jemaah untuk memastikan bahwa media sosial dan teknologi lainnya dimanfaatkan dengan cara yang meningkatkan nilai ibadah haji, bukan menggantikan esensi pengalaman haji.

Perbandingan antara era pra-media sosial dan era media sosial menunjukkan pergeseran yang signifikan dalam pengalaman sosial haji. Di era media sosial, jemaah memiliki akses yang lebih luas dan cepat ke informasi dan dukungan, namun juga menghadapi risiko distraksi dari interaksi sosial langsung dan kedalaman pengalaman spiritual. Dalam hal ini, strategi dakwah yang kontekstual dan adaptif sangat diperlukan. Pendekatan dakwah harus disesuaikan dengan konteks penggunaan teknologi oleh jemaah. Misalnya, pembimbing haji dapat memberikan panduan tentang penggunaan media sosial yang bijaksana selama ibadah, seperti mengatur waktu khusus untuk mengunggah konten atau menggunakan media sosial hanya untuk keperluan penting yang mendukung ibadah. Dengan cara ini, teknologi dapat digunakan untuk memperkaya, bukan mengurangi, interaksi sosial di antara jemaah.

Oleh karena itu, penting bagi KBIHU dan pembimbing haji memperkuat peran mereka dalam memberikan nasihat dan bimbingan keagamaan yang komprehensif kepada jemaah. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas ibadah haji, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual dan sosial antara jemaah haji. Temuan ini menggarisbawahi potensi media sosial sebagai alat yang tidak hanya menghubungkan, tetapi juga memperkaya dan mendidik jemaah dalam konteks keagamaan.

REFERENSI

- Affandi, Y. (2021). *Haji Bagi Generasi Milenial: Paradigma Tafsir Tematik*, Semarang: Fatawa Publishing.
- Alaimo, C., & Kallinikos, J. (2017). Computing the everyday: Social media as data platforms. *The Information Society*, 33, 175 - 191.

- Andriani, R. (2011). Studi Fenomenologi Pengalaman Ibu Dalam Merawat Bayi Prematur Di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi. (Phenomenological Study of Mothers' Experiences in Caring for Premature Infants in Sukaraja Subdistrict, Sukabumi District). Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Arifin, I., Imansyah, R., & Okto, A. (2022). The Influence of Dakwah Through Social Media Toward Student Understanding of Islam. *Digital Press Social Sciences and Humanities*.
- Arifuddin, A. (2020). Dakwah through Internet: Challenges and opportunities for Islamic preachers in Indonesia. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 161-188.
- Castells, M. (2004). Informationalism, networks, and the network society: a theoretical blueprint. *The network society: A cross-cultural perspective*, 3-45.
- Castells, M. (2005). The Network Society: From Knowledge to Policy. Dalam *The Network Society: From Knowledge to Policy*, penyunting oleh Manuel Castells dan Gustavo Cardoso, 3-22. Washington, DC: Johns Hopkins Center for Transatlantic Relations.
- Castells, M. (2011). *Communication Power*. Oxford University Press.
- Dinni, S. M., Putri, C. J., & Putri, M. E. (2022). The Application of Technological Adaptation in the Targeted School of Teaching Campus. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(3), 396-406.
- Erkayhan, Ş. (2014). Network Culture and Social Media at Global and Local Scale.
- Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- General Authority for Statistics. (2023). *Hajj statistics publication*.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books.
- Harrison, M., Smith, W., Greenwell, M., & Stephens, K. (2018). Frontline employees in the health clinic: Impression management multiplexing when performing in-the-round. *Communication Monographs*, 85, 309 - 330.
- Haryanto, JT, Anasom, Syakur, M., Fadhilah, I., & Mustaghfirin. (2021). *Panduan Perjalanan Jamaah Haji*. Yogyakarta: DIVA Press
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Hayward, M. (2022). The self-selected use of social media for the pre-registration student nurse journey: An interpretative phenomenological analysis. *Journal of Nursing Education and Practice*, 12(2).
- Jannah, W., & Fasadena, N. S. (2023). Fenomena Mandi Lumpur Live di Tiktok Menurut Teori Dramaturgi Erving Goffman. *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(2), 152-164.

- Meltwater. (2023). *Hajj and KSA's journey to a smarter Hajj experience*.
- Mulyana, D. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Ilmu Lainnya*, Cet.
- Noor, N. R. M. (2018). Haji sebagai Ibadah Wajib dalam Agama Islam. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 55-67.
- Nursiam, S., Handayani, P. W., & Trisnanty, I. A. K. (2016). Effect of virtual community involvement on new product development: case studies on Indonesian online commerce companies. *International Journal of Business Information Systems*, 22(4), 397-421.
- Ottom, M. A., & Nahar, K. M. O. (2021). Social Media Sentiment Analysis: The Hajj Tweets Case Study. *Journal of Computer Science*, 17(3), 265-274.
- Pew Research Center. (2017). *News Use Across Social Media Platforms*.
- Pew Research Center. (2018). *Social Media Use 2018: Demographics and Statistics*.
- Qurashi, J., & Sharpley, R. (2018). The Impact of SMART Media Technologies (SMT) on the Spiritual Experience of Hajj Pilgrims. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 6, 6.
- Rorong, M. J. (2018). The Presentation Of Self in Everyday Life: Studi Pustaka Dalam Memahami Realitas Dalam Perspektif ERVING GOFFMAN. *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 1(2).
- Solahudin, D. F., & Fakhruroji, M. (2020). Internet and Islamic learning practices in Indonesia: Social media, religious populism, and religious authority. *Religions*, 11(1), 19.
- Supratman, F. R. (2020), Analisis Informasi Penyelenggaraan Ibadah Haji di Indonesia dalam Koleksi Surat Kabar Langka Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Record and Library Journal*.
- Susilo, D., & Putranto, T. D. (2017). Indonesian youth on social media: study on content analysis. In 2017 International Seminar on Social Science and Humanities Research (SSHR 2017) (pp. 94-97). Atlantis Press.